

ISLAM DI AFRIKA MASA MODERN

(Islam In Africa Future Modern)

Muliati

muliatisesady@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: *Algeria is the official name of al-Jumhuriyyah al-Jazairah ad-Dimukratiyyah ash-Sha'biyah (Arabic) or Algeriance Republique Democratique et Populaire (France), is a leading country in North Africa (Maghreb region). The country is bordered by the Mediterranean Sea to the north, Morocco in the west, Mauritania to the west, Mali and Burkina Fasoo (West Africa) in the south as well as Libya and Tunisia in the east. Algeria is a republic state, has two official languages are Arabic and French. With an area of 2,381,741 km², Algeria inhabited by 25.88 million inhabitants (census 1991). Islam as the state religion professed by 99.1% of the population, and the majority bermazhab Maliki, while the rest follow the Ibadi flow. Islam entered into mainland Africa at the time of Caliph Umar bin Khattab, when Amr bin Ash appealed to the Caliph to expand the spread of Islam to Egypt because he saw that the Egyptian people have long suffered from suppressed by the Roman authorities under King Muqauqis*

Keywords : *Islam, Africa, Future Modern*

Aljazair yang nama resminya *al-Jumhuriyyah al-Jazairah ad-Dimukratiyyah ash-Sha'biyah* (Arab) atau *Republique Algeriance Democratique et Populaire* (Perancis), adalah sebuah negara terkemuka di Afrika Utara (wilayah Maghrib). Negara ini berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, Maroko di sebelah barat, Mauritania di barat daya, Mali dan Burkina Fasoo (Afrika Barat) di sebelah selatan serta Libya dan Tunisia di sebelah timur. Negara Aljazair berbentuk republik, memiliki dua bahasa resmi yaitu Arab dan Prancis. Dengan luas wilayah 2.381.741 km², Aljazair didiami oleh 25.880.000 jiwa penduduk (berdasarkan sensus 1991). Islam sebagai agama resmi negara dianut oleh 99,1 % penduduknya, dan mayoritas bermazhab Maliki, sedang selebihnya mengikuti aliran Ibadi. Agama Islam masuk ke daratan Afrika pada masa Khalifah Umar bin Khattab, waktu Amru bin Ash memohon kepada Khalifah untuk memperluas penyebaran Islam ke Mesir lantaran dia melihat bahwa rakyat Mesir telah lama menderita akibat ditindas oleh penguasa Romawi dibawah Raja Muqauqis.

Kata Kunci : Islam, Afrika, Masa Modern

PENDAHULUAN

Telah diketahui bahwa Islam merupakan agama pertama yang masuk ke Benua Afrika pada awal masa permulaan, bersama dengan terbitnya fajar Islam. Ini terjadi ketika orang-orang musyrikin menganiaya para sahabat yang mulia dengan siksaan yang keras, maka Rasulullah saw., menyuruh mereka untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia sekarang).¹

Islam sebagai fenomena sejarah merupakan kekuatan politik yang dalam perjalanannya mengalami masa pertumbuhan, kemajuan dan kemunduran. Sejarah historis, sejarah Islam dapat dibagi kedalam tiga periode besar yaitu: klasik 650-1250 M, pertengahan

1250-1800 M dan modern 1800-sekarang.² Pada periode klasik merupakan masa ekspansi yang pertama kalinya dilakukan pada masa khalifah Umar bin Khattab dan masa kedua adalah pada masa pemetintahan Dinasti Umaiyyah.

Agama Islam masuk ke daratan Afrika pada masa Khalifah Umar bin Khattab, waktu Amru bin Ash memohon kepada Khalifah untuk memperluas penyebaran Islam ke Mesir lantaran dia melihat bahwa rakyat Mesir telah lama menderita akibat ditindas oleh penguasa Romawi dibawah Raja Muqauqis. Sehingga mereka sangat memerlukan uluran tangan untuk membebaskannya dari ketertindasan itu. Muqauqis sesungguhnya tertarik hendak masuk Islam setelah menerima surat dari Rasulullah

¹Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Cet. VIII; Jakarta: Akbar Media, 2010). h. 552.

²Hasan Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan gerakan*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 13.

SAW. Namun, karena lebih mencintai tahtanya maka sebagai tanda simpatinya beliau kirimkan hadiah kepada Rasulullah SAW.³

Selain alasan di atas Amru bin Ash memandang bahwa Mesir dilihat dariacamata militer maupun perdagangan letaknya sangat strategis, tanahnya subur karena terdapat sungai Nil sebagai sumber makanan. Maka dengan restu Khalifah Umar bin Khattab dia membebaskan Mesir dari kekuasaan Romawi pada tahun 19 H (640 M) hingga sekarang. Dia hanya membawa 400 orang pasukan karena sebagian besar diantaranya tersebar di Persia dan Syria.

Berkat siasat yang baik serta dukungan masyarakat yang dibebaskannya maka ia berhasil memenangkan berbagai peperangan. Mula-mula memasuki kota Al-Arisy dan dikota ini tidak ada perlawanan, baru setelah memasuki Al-Farma yang merupakan pintu gerbang memasuki Mesir mendapat perlawanan, oleh Amru bin Ash kota itu dikepung selama 1 bulan. Setelah Al-Farma jatuh, menyusul pula kota Bilbis, Tendonius, AINU SYAM hingga benteng Babil (istana lilin) yang merupakan pusat pemerintahan Muqauqis. Pada saat hendak menyerbu Babil yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Muqauqis itu, datang bala bantuan 4.000 orang pasukan lagi dipimpin empat panglima kenamaan, yaitu Zubair bin Awwam, Mekdad bin Aswad, Ubadah bin Samit dan Mukhollad sehingga menambah kekuatan pasukan muslim yang merasa cukup kesulitan untuk menyerbu karena benteng itu dikelilingi sungai. Akhirnya, pada tahun 22 H (642 M) pasukan Muqauqis bersedia mengadakan perdamaian dengan Amru bin Ash yang menandai berakhirnya kekuasaan Romawi di Mesir.

Saat yang paling mengesankan dalam ekspansi ini terjadi pada separoh pertama dari seluruh masa kehalifan Bani Umaiyah. Ketika kedaulatan dipegang oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan tahun-tahun terakhir dari zaman kekuasaan Abdul Malik yang dilanjutkan oleh

putranya khalifah Al-Walid I, demi mengembangkan ajaran Islam.

Pada pemerintahan Muawiyah bin Sufyan telah berhasil menguasai daerah-daerah seperti Spanyol, Syria, Palestina, Semenanjung Arabiah, Iraq, Persia, Afganistan dan beberapa daerah di Asia tengah.⁴

Selanjutnya mengadakan ekspansi lagi dengan menyerahkan pasukan Islam ke Afrika Utara di bawah pimpinan Uqbah bin Nafi. Setelah itu pasukan Uqbah berhasil menduduki Qairawan hingga ke bagian selatan Tunisia. Kemudian Muawiyah membangun sebuah benteng dan menjadikan Qairawan sebagai ibu kota propinsi Afrika Utara.⁵

Melihat uraian di atas dapat diketahui bahwa Ekspansi yang dilakukan Bani Umaiyah dari berbagai negara hingga ke wilayah Afrika Utara, yang menjadikan Islam sebagai suatu agama yang dapat eksis di zamannya, hingga sekarang.

Versi lain mengatakan bahwa gerakan islamisasi di Afrika pada umumnya dilakukan oleh para pedagang dan mubaligh sufi yang memiliki tradisi ekspedi-persuasif cukup tangguh, secara ideologis mereka melanjutkan pola-pola islamisasi sebelumnya yang lebih bersifat agresif dan massif yang diawali sejak penaklukan Arab (Islam) atas Mesir, (641 M) sehingga secara umum menjadikan Islam sebagai agama yang tangguh di Afrika. Wilayah Afrika Utara yaitu: Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libia. Namun yang menjadi pembahasan dalam makalah ini yaitu perkembangan Islam di Aljazair masa modern.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi obyek pembahasan dalam makalah ini adalah 1) Bagaimana sejarah kemerdekaan Aljazair ? 2) Bagaimana perkembangan Islam di Aljazair pada masa modern ?

⁴Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 63.

⁵Tujuan Muawiyah membangun benteng yang kuat adalah untuk perlindungan kota Qairawan dari serangan pasukan Barbar dan pasukan Romawi, Lihat Syah Muhammadunnasir, *Islam dan Konsepsi Sejarahnya*. (Cet. IV; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 314.

³<http://rulrid.wordpress.com/2010/06/10/perkembangan-islam-di-benua-afrika/>

27/07/2011 12: 15

PEMBAHASAN

A. Sejarah kemerdekaan Al-Jazair

Aljazair yang nama resminya *al-Jumhuriyyah al-Jazairah ad-Dimukratiyyah ash-Sha'biyah* (Arab) atau *Republique Algeriance Democratique et Populaire* (Perancis),⁶ adalah sebuah negara terkemuka di Afrika Utara (wilayah Maghrib). Negara ini berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, Maroko di sebelah barat, Mauritania di barat daya, Mali dan Burkina Faso (Afrika Barat) di sebelah selatan serta Libya dan Tunisia di sebelah timur. Negara Aljazair berbentuk republik, memiliki dua bahasa resmi yaitu Arab dan Prancis. Dengan luas wilayah 2.381.741 km², Aljazair didiami oleh 25.880.000 jiwa penduduk (berdasarkan sensus 1991). Islam sebagai agama resmi negara dianut oleh 99,1 % penduduknya, dan mayoritas bermazhab Maliki, sedang selebihnya mengikuti aliran Ibadi.

Dalam kurun waktu 1830 – 1848, Aljazair beralih dari kekuasaan Turki ke kekuasaan penjajah Perancis yang berlangsung secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai pada 5 Juli 1830 ketika Perancis datang menaklukkan Bey Husein, Gubernur di propinsi Oran, meskipun kedatangan Perancis pada awalnya untuk membebaskan para Misinaris Kristen yang ditangkap oleh penguasa Turki. Legitimasi terhadap kolonialisme Perancis ditandai dengan penandatanganan suatu kapitulasi yang isi pokoknya adalah jaminan terhadap rakyat Aljazair untuk menjalankan agamanya dan penghargaan atas tradisi rakyat Aljazair, terutama untuk tetap mempergunakan bahasa Arab dan Berber.

Sejak awal penentangan terhadap kolonialisme ini Islam memainkan peran yang menonjol. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan para tokoh Muslim lewat organisasi-organisasi sosial menentang Perancis.

Perjuangan umat Islam yang terpatri pada sejarah dan merupakan komponen utama permulaan gerakan nasionalisme Aljazair adalah gerakan kaum *al-Ulama al-Muslimin*. Asosiasi ini didirikan pada bulan Mei 1931 atas inisiatif sejumlah ulama Aljazair yang banyak dipengaruhi oleh gerakan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida di Mesir. Mereka menyebarkan

keyakinan bahwa depotisme dari dalam dan penjajahan asing dari luar adalah dua penyakit utama yang diderita umat Islam. Syarat utama kebangkitan umat Islam adalah melenyapkan praktik bid'ah dan menggalang persatuan di kalangan Muslimin. Sebagai hasil usaha yang mengantarkan Aljazair mencapai kemerdekaannya Ben Kadis selalu melontarkan slogannya yang amat populer, yaitu: "*Aljazair negara kita, Arab bahasa kita, dan Islam agama kita*". Hal ini menandakan bahwa begitu besar cintanya rakyat Aljazair terhadap negaranya.

Dahulu wilayah ini dikenal dengan nama Maroko Tengah. Setelah terpecahnya Pemerintahan al-Muwahhidun, Banu Zayyan lalu menguasainya. Kemudian berganti dengan orang-orang Hafshiyah dan orang-orang Mariniyyah. Saat itu Spanyol telah mulai menguasai tempat-tempat di Aljazair. Maka pemerintahan Usmaniyah dengan perantaraan Khairuddin Barbarosa menguasainya pada tahun 924 H / 1518 M.⁷ Dia dapat mengambil kota-kota pesisir dari tangan orang-orang Spanyol dan akhirnya dapat menguasai pelayaran dilaut putih tengah. Maka Aljazair dapat sepenuhnya di bawah kekuasaan Utsmaniyah.

Dey berkedudukan sebagai pengawas urusan kekuasaan, Dey yang paling terkenal adalah Muhammad Pasya yang dikenal dengan nama "al-Mujahid" (1183-1203H / 1769-1788 H). Dialah yang menyempurnakan kemenangan Al-Jazair terhadap Spanyol.

Aljazair tunduk di bawah penjajahan Perancis pada tahun 1246 H / 1830 M, maka dimulailah penindasan oleh perancis. Penjajahan perancis terhadap Aljazair telah sampai kepada puncak kezalimannya. Mereka berpesta pora dan berlaku biadab serta mengabaikan sisi-sisi kemanusiaan, bahkan merendahkan nilai-nilai utama yang ada. Ini semua dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan Aljazair seperti Perancis.⁸

Pembunuhan, penggelandangan dan upaya menciptakan kelaparan terhadap rakyat terjadi di setiap tempat. Akibatnya tersebarlah

⁶*Encyclopedia Britannica*, (USA, The University of Chicago, 1993), h. 237.

⁷Amad Al-Usairy. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. h. 424.

⁸Amad Al-Usairy. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, h. 424.

kebodohan dan penyakit, di negeri ini telah berada dalam kondisi yang menyedihkan. Maka bangkitlah perlawanan dan upaya jihad dari kalangan suku-suku. Pemimpinnya yang terkenal adalah Qadir Mahyuddin (1248-1264 H / 1832-1847 M). Usaha rakyat Aljazair melawan para penjajah khususnya Perancis dapat membuahkan hasil yang gemilang dan membuahkan suatu kemerdekaan yang begitu lama dinantikan.

Adapun revolusi yang terkenal adalah revolusi Muhammad Maqrani (1288 H / 1871 M). Dia berhasil mengumpulkan sekitar 100.000 orang dari berbagai suku sehingga dapat mengalahkan kekuatan Perancis.

Pada tahun 1365 H / 1945 M lewat perayaan kemenangan sekutu dalam perang Dunia II, rakyat Aljazair keluar menuntut kebebasan dan kemerdekaannya. Perancis mencegah mereka dengan melakukan tindakan kesewenang-wenangan terburuk berupa pembunuhan, pemusnahan dan penghancuran.

Kesewenang-wenangan ini telah mendasari dimulainya revolusi besar pada tahun 1374 H / 1954 M. Maka, berperanglah seluruh rakyat Aljazair hingga mereka mempersempahkan lebih dari 1,5 juta orang syuhada untuk meraih kemerdekaan itu. Akhirnya, Aljazair berhasil meraih kemerdekaannya pada tahun 1382 H / 1962 M.⁹

Setelah Kemerdekaan diumumkan pada 3 Juli 1962, tujuannya adalah menciptakan sebuah masyarakat sosialis kurang dari negara berkembang kolonial. Setelah itu, sebagian besar penduduk Eropa meninggalkan Aljazair. sebagian besar penduduk Eropa meninggalkan Aljazair. Dalam beberapa tahun terakhir kota ini telah menghadapi beberapa bencana alam termasuk banjir 2001 yang disebabkan oleh hujan lebat, menewaskan ratusan orang dan merusak properti di pemukiman Bab el-Oued, frais Vallon dan Beaux Fraisier. Dalam, beberapa Tahun terakhir di kota ini menghadapi beberapa bencana alam banjir. Dampak kerusakan di Aljazair yang besar besar adalah gempa 2003 (6,8), yang menghancurkan

sebagian besar distrik Boumerdes dan membunuh lebih dari seribu orang.¹⁰

Situs kontemporer benteng dari Casba pada Tahun 1992. Pusat kota yang modern meliputi Universitas Aljazair (didirikan pada 1879), beberapa kedutaan besar asing, dan beberapa gedung perkantoran pada 1879), Situs utama lainnya termasuk Istana Musim Dingin dari Dey, istana lama Uskup Agung, dan Perpustakaan Nasional modern. Sebagian besar dari proyek-proyek infrastruktur besar kota, termasuk kereta bawah tanah yang diusulkan, trem dan proyek besar lainnya pembaharuan perkotaan, tetap tidak lengkap.

Meskipun pihak Perancis memiliki beberapa keunggulan militer, mereka tidak mampu meneruskan perang. Pada 13 bulan Mei 1985 penduduk Perancis di Aljazair mengorganisir demonstrasinya sendiri yang menggulingkan pemerintahan di Aljazair, meruntuhkan *Fourth Republic* dan, pada bulan juni 1958, mengantarkan Jenderal de Gaulle berkuasa. Meskipun demikian de Gaulle mengecewakan sejumlah koloni dengan mengadakan sebuah rekonsiliasi antara Perancis dan Aljazair mempunyai hak suara yang sama. Setelah referendum ini ia mengajukan the *Plan of Constantine* (program Constantine) untuk mengembangkan ekonomi, pemberian kesempatan kerja kepada warga Muslim, penyamaan gaji, distribusi tanah subur kepada petani Muslim, pengembangan sistem sekolah bagi 2-3 dari anak-anak usia sekolah dan pembangunan 200.000 unit perumahan. Program ini dibiayai oleh kemajuan industri minyak dan gas. Kemudian pada bulan September 1959 de Gaulle membahas ketergantungan masa depan warga Aljazair, dan memberikan hak kepada warga Aljazair memilih antara kemerdekaan,

¹⁰[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://archnet.org/library/places/oneplace.jsp%3Fplace_id%3D1456%26order_by%3Dtitle%26showdescription%3D127/07/2011 12:43](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://archnet.org/library/places/oneplace.jsp%3Fplace_id%3D1456%26order_by%3Dtitle%26showdescription%3D127/07/2011%2012:43)

⁹Amad Al-Usairy. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, h. 425.

otonomi dalam asosiasi dengan Perancis, atau dengan berasimilasi.¹¹

Demikianlah pemerintah Perancis menetapkan keharusan mempertahankan Aljazair sebagai bagian dari Perancis. Beberapa negosiasi dengan F.L.N. mulai dilakukan pada tahun 1960, dan pada bulan Maret 1962, di Evian, diakuilah kedaulatan Aljazair, dengan menyediakan wilayah kepada Perancis bagi operasi pesawat terbang dan pelayaran dan uji coba tenaga atom. Kerja sama ekonomi antara kewargaan Perancis atau kewargaan Aljazair. Setelah berlangsung peperang sengit, setelah berlangsung kehancuran yang menyedihkan, dan setelah pembunuhan besar-besaran, dan kerugian warga Perancis dalam jumlah yang besar, dibalik hasrat yang tinggi terhadap asimilasi koloninya, Perancis kehilangan kontrol terhadap imperium Aljazair. Kubu Perancis sebagai sebuah bangsa tergantung kepada imperiumnya.

Pada tahun 1954 dibentuklah gerakan kemerdekaan Aljazair yang bernama *Front de Liberation Nationale* (FLN). Perancis mengerahkan kekuatan yang besar untuk menghadapi gerakan tersebut, namun para pejuang itu tidak mengenal menyerah, dan akhirnya 4 Juli 1962 Aljazair mendapatkan kemerdekaannya, dengan pengorbanan kurang lebih satu setengah juta warganya yang menjadi syahid. Dalam masa penjajahan Perancis itu bahasa Arab hampir hilang diganti dengan bahasa Perancis. Maka, setelah merdeka negeri itu mengadakan target revolusi sekaligus, yaitu revolusi kebudayaan, termasuk program Arabisasi, revolusi Agraria, dan revolusi industri. Negeri ini bersifat sosialis yang berdasarkan Islam dengan Presiden Boumedienne sebagai pemimpinnya. Sekarang di Aljazair sedang bergolak, tarik menarik antara kekuatan Islam dengan kekuatan militer yang berkuasa.¹²

Menindaklanjuti proklamasi kemerdekaan pada tanggal 4 Juli 1962, Aljazair

mempermaklumkan sebuah konstitusi yang menempatkan Islam sebagai agama negara.¹³

Versi lain menyatakan sejak abad ke-19 kekuatan Turki Ottoman melemah dan seluruh Afrika Utara akhirnya menjadi jajahan imperialisme Barat, terutama oleh Prancis dan Itali. Aljazair resmi menjadi jajahan negara Prancis sejak tahun 1830 sampai merdekanya pada tanggal 3 Juli 1962, dan setahun kemudian terbentuklah pemerintahan nasionalismenya sendiri.¹⁴

Tanggal 3 Juli 1962, setelah berjuang selama bertahun-tahun dan mengorbankan sekitar satu juta syuhada, rakyat muslim Aljazair akhirnya berhasil meraih kemerdekaan mereka. Pada tahun 1830, Perancis datang menyerang Aljazair dengan tujuan menjadikan negara itu sebagai wilayah jajahannya, namun mendapat perlawanan keras dari bangsa Aljazair. Salah satu pejuang kemerdekaan Aljazair yang terkemuka adalah Amir Abdul Qadir Aljazairi. Namun setelah 17 tahun berjuang, ia akhirnya tertangkap oleh tentara Perancis dan sejak itu, kekuasaan Perancis di Aljazair semakin hari semakin besar. Dengan leluasa, Perancis mengurus hasil bumi negara ini dan menindas rakyat Aljazair. Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, perjuangan rakyat Aljazair kembali meningkat dan ketika De Gaulle diangkat sebagai Presiden Perancis, ia setuju untuk memberikan hak otonomi kepada Aljazair. Namun, perjuangan rakyat Aljazair yang menghendaki kemerdekaan penuh terus berlanjut, sampai akhirnya atas tekanan internasional, Perancis bersedia menandatangani "Perjanjian Evian" yang secara resmi mengakui kemerdekaan Aljazair.¹⁵

Kemerdekaan yang dicapai Al-Jazair, adalah merupakan perjuangan ummat Islam atau gerakan kaum *al-Ulama al-Muslimin*, yang

¹¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian ketiga*. (Cet. II; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000.) h. 222-223.

¹²Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. (Mizan, Bandung: 1983). h. 147-148.

¹³Tahit Mahmood, *Family Reform in the Muslim World*, (New Delhi: The Indian Law Institute, 1972). h. 129.

¹⁴Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 288.

¹⁵http://www2.tribe.ir/worldservice/mel_ayuRADIO/kal_sejarah/juli/05juli.htm 20-07-2011. 12.10.

membutuhkan ketangguhan dalam melawan penjajah khususnya Perancis, bahkan terjadi pengorbanan yang sangat mahal yakni satu setengah juta warganya menjadi syuhada, demi mencapai suatu kemerdekaan, dan menempatkan Islam sebagai agama negara.

Ben Bella membentuk biro politik dengan tujuh anggota untuk menggantikan Ben Khedda, kemudian mempersiapkan pemilihan dewan perwakilan nasional yang diselenggarakan pada september 1962. Referendum memberi kuasa kepada dewan untuk merancang konstitusi dalam satu tahun. Ferhat Abbas dipilih kembali sebagai juru bicara dewan, dan Bella menjadi perdana Menteri. Pada bulan Oktober Aljazair masuk ke dalam keanggotaan PBB.¹⁶

Konstitusi membuat FIN, dan dipimpin oleh Ben Bellah, Menjadi satu-satunya partai yang sah. Ini juga menetapkan bahwa presiden dapat menjadi kepala negara, sedang perdana menteri sebagai kepala pemerintahan dan panglima tertinggi militer, ini dapat diterima Ferhat Abbas, yang dilantik pada 8 September 1963, konstitusi disetujui oleh mayoritas orang banyak, walaupun referendum telah diboikot anggota-anggota Kabyle Barbar. Pada 15 September 1963, Ben Bella menjadi satu-satunya kandidat Presiden, selanjutnya dipilih jadi Presiden Aljazair dan mengumumkan rencana menasionalisasikan perusahaan-perusahaan utama dan tanah-tanah sebagai langkah awal menuju sosialisme.¹⁷

Bulan-bulan selanjutnya Ben Bella menghadapi masalah-masalah yang serius. Ekonomi Aljazair yang hancur akibat perang semakin terpuruk, yang menyebabkan pengangguran semakin luas. Gerakan oposisi politik Ben Bella meningkat, tetapi dia mengatur untuk menekan pemimpin nasionalis ke persaingan untuk menekan pemberontakan Barbar di Kabylia Pada 19 Juni 1963, Ben Bella diberhentikan dari Coup Berdarah yang dipimpin oleh menteri pertahanannya sendiri dan wakil Presiden, Kol. Boumediene, yang kemudian menjadi Presiden.¹⁸ Dia kemudian membuat

perubahan-perubahan dalam kebijakan sosialis domestik. Sedangkan oposisi pada rezim Boumedienne, baik di dalam maupun orang-orang Aljazair di luar negeri meningkat pada akhir tahun 1930-an.

Pada akhir tahun 1970-an, kegagalan serangkaian kebijakan tersebut ditujukan terhadap rezim. Prosentasi cadangan makanan Aljazair yang cukup besar harus diimpor. Sejumlah proyek industri bahkan menjadi tidak ekonomis dan bergantung kepada parateknisi asing. Perumahan dan kemakmuran terbelah; angka pengangguran sangat tinggi. Sejak kematian Boumedienne pada tahun 1978, penggantinya Presiden Chadli ibn Jadid, yang juga seorang perwira militer membatalkan sejumlah kebijakan rezim lama, menekan pertumbuhan industri, meningkatkan pengawasan keuangan terhadap beberapa proyek industri, meningkatkan konsumsi, dan memberikan partisipasi yang lebih besar kepada pengusaha swasta dalam ekonomi nasional.

Orientasi ideologi rezim Aljazair melahirkan beberapa kontradiksi. Kalangan elite baru terbagi sesuai dengan posisi ideologi mereka. Ben Bella mengepalai parakader yang menyetujui modernisasi negeri ini dan membentuk sebuah ekonomi sosialis. Mereka mempertahankan bahasa Perancis sebagai bahasa pemerintahan, bisnis, bahkan sebagai bahasa dalam pembahasan ideologis. Boumedienne menjadi pemimpin juru bicara bagi identitas Muslim dan Arab dan dalam upaya menjalin hubungan baik antara Aljazair, Tunisia, Maroko dan Arab Timur. Bagi para tentara revolusi yang tersingkir, para pekerja migran dan Perancis, para petani yang bertempat tinggal di kota, dan sekelompok kecil borjuis yang mobil, Arabisme dan Islam merupakan satu-satunya basis bagi identitas sosial dan nasional yang bersifat umum.

Aljazair, sebagaimana di beberapa negeri Muslim lainnya, perlakuan terhadap wanita telah menjadi ujian bagi orientasi kultural. Kolonisasi dan pemerintahan Perancis menciptakan sebuah preseden pendidikan wanita dan mengerjakan mereka dalam beberapa pekerjaan yang bersifat publik, tetapi hal ini nyaris tidak membawa pengaruh sedikitpun terhadap masyarakat umum. Sekalipun demikian, revolusi telah melahirkan sejumlah pejuang wanita yang militan, yang mana konstuksinya untuk sementara

¹⁶ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik*. h. 291.

¹⁷ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik* h. 291.

¹⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik* h. 292.

membebaskan mereka dari kekuasaan ayah, suami, dan saudara. Bersama dengan kebebasan ini, kaum wanita umumnya dipingit dan diasingkan dari tempat-tempat umum. Adat Eropa dipandang tidak sesuai dengan tradisi Muslim.

B. Perkembangan Islam di Aljazair pada masa modern

Islam memiliki sejarah panjang di Aljazair, agama ini telah berkembang sejak masa Khalifah Bani Umayyah (682 M). Dari Tunisia, tentara Islam melakukan dakwah dan jihad, sekaligus membebaskan rakyat Maroko, Aljazair, dan Libia dari kekuasaan Romawi. Setelah itu, Islam tumbuh subur di kawasan Afrika Utara. Warga muslim di kawasan itu akhirnya turut mendukung gerakan tentara Islam saat mengalahkan Spanyol.

Kultur Muslim juga sedang payah. Sebelum penaklukan Perancis di negeri ini terdapat sejumlah sekolah dan sejumlah badan sosial yang cukup kaya untuk mendanai pembangunan keagamaan. Constantine dan Tlemcen, misalnya, memiliki sejumlah sekolah, madrasah, dan zawiya ternama dengan pelajar-pelajar tingkat atas. Sejumlah perguruan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menekankan aspek gramatika, hukum, tafsir al-quran, aritmatika, dan astronomi. Namun, penaklukan Perancis menyebabkan perampasan sejumlah penghasilan dan menghancurkan sejumlah lembaga pendidikan. Pada prinsipnya sekolah-sekolah tersebut dipaksa digantikan dengan sekolah Perancis untuk mengasimilasikan anak-anak Aljazair ke dalam peradaban Eropa, tetapi sekolah-sekolah Perancis yang diperkenalkan pada tahun 1883 dan 1889, hanya menjangkau kalangan minoritas dan pada prinsipnya sekolah tersebut melatih para pejabat pribumi bekerjasama dengan Perancis dalam mengontrol penduduk Muslim. Sementara banyak keluarga menengah Aljazair dari Kabyle, Aures, dan Mزاب memasuki sekolah-sekolah baru tersebut, sebagian besar lainnya nyaris tidak ada. Pada tahun 1890 sejumlah pelajar yang jumlahnya mencapai 2 persen dari jumlah penduduk, memasuki sekolah-sekolah Perancis; pada tahun 1930 hampir 9 persen anak-anak Aljazair menerima sejumlah pendidikan; dan pada tahun 1945 jumlah mereka kira-kira mencapai 15 persen. Pada tahun 1945 hanya tiga pemukiman

dari satu persen anak-anak muslim usia sekolah lanjut yang mengenyam pendidikan. Sistem pendidikan, yang sangat minim ini, ditentang oleh sejumlah koloni dan juga oleh pihak Muslim. Tidak terdapat jalan keluar untuk mengatasibendakannya status politik dan pendidikan warga Muslim.¹⁹

Menurut penjelasan di atas, di Aljazair sebelum ditaklukkan oleh Perancis, terdapat sejumlah sekolah dan sejumlah badan sosial yang cukup kaya untuk mendanai pembangunan keagamaan. Constantine dan Tlemcen, misalnya, memiliki sejumlah sekolah, madrasah, dan zawiya ternama dengan pelajar-pelajar tingkat atas. Namun, penaklukan Perancis menyebabkan perampasan sejumlah penghasilan dan menghancurkan sejumlah lembaga pendidikan. Pada prinsipnya sekolah-sekolah tersebut dipaksa digantikan dengan sekolah Perancis untuk mengasimilasikan anak-anak Aljazair ke dalam peradaban Eropa.

Elite pribumi Aljazair terdiri tiga komponen utama. Pertama adalah para lulusan sekolah Arab-Perancis yang menghaarapkan berintegrasi sepenuhnya ke dalam masyarakat Perancis, meskipun mempertahankan identitas hukum dan sosial mereka sebagai Muslim. Elite Aljazair lapis kedua pada tahun 1920-an dan 1930-an lebih radikal dan berorientasi nasionalis dan berkembang di kalangan emigran Aljazair di Paris. Pada tahun 1960 *L'Etoile Nord Africaine* (E.N.A.) dibentuk oleh partai Komunis Perancis. Gerakan ini mengkomunikasikan kepada bangsa Aljazair sebagai cikal bakal bagi sebuah bangsa yang merdeka. E.N.A. melemah hingga tahun 1933, ketika Haji Messali mengaktifkan kembali gerakan ini. Versi baru E.N.A. ini menekankan kemerdekaan bangsa Aljazair namun ia mengabaikan konsep pergolakan kelas di Aljazair dalam rangka menumbuhkan solidaritas Aljazair dalam melawan pemerintahan asing. Kelompok ketiga dari elite baru Aljazair adalah tokoh-tokoh gerakan reformis Islam, yang mengadaptasikan skripturalisme Islam dengan kebutuhan nasionalis Aljazair. Reformisme Muslim mencapai Aljazair sebagai hasil dari kontak dengan Muhammad

¹⁹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian ketiga* h. 207-208.

Abduhdan dengan para reformir Muslim di Tunisia.²⁰

Dari ketiga elite pribumi Aljazair yang terdiri dari tiga komponen ini menandakan bahwa, ketiganya berusaha melawan Perancis dan menumbuhkan solidaritas dan persaudaraan di Aljazair dalam melawan pemerintahan asing, demi mendapatkan suatu kemerdekaan. Kelompok ketiga dari elite baru Aljazair adalah tokoh-tokoh gerakan reformis Islam. Kelompok ketiga dari elite baru Aljazair adalah tokoh-tokoh gerakan reformis Islam.

Abdul Hamid ibn Badis, seorang yang belajar di perguruan Zaituna di Tunis, menjadi tokoh utama gerakan pembaharuan (*ishlah*) dan kebangkitan identitas kultural bangsa Arab di Aljazair pasca-perang. Ia mengembangkan pemikirannya dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan gerakan salafiah, dan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dasar bagi keyakinan dan praktik Islam. Penekanan terhadap tauhid digunakan sebagai dasar kritik yang keras terhadap sejumlah keyakinan dan praktik sufi. Para reformer mengecam pemujaan terhadap wali dan keyakinan terhadap kekuatan ghaib serta berusaha menggunakan argumen rasional untuk menepis sufi pedalaman.

Piagam Nasional Republik Demokrasi Rakyat Aljazair 1976. Rakyat Aljazair adalah rakyat Muslim. Islam adalah agama negara. Sebagai bagian integral dari hakikat sejarah, Islam adalah salah satu alat pertahanan Aljazair yang paling kuat untuk menghadapi setiap usaha penghancuran kepribadian Aljazair sebagai bangsa. Pada masa-masa penjajahan yang paling pahit, rakyat Aljazair, terdorong oleh kesadarannya akan makna keadilan dan persamaan, berpegang teguh dengan Islam yang militan dan mendapatkan pelajaran dari padanya bahwa kekuatan moral dan iman telah melepaskan mereka dari perasaan putus asa dan memberikan semangat untuk berusaha mengatasi setiap persoalan.²¹

Piagam Aljazair, yang dikeluarkan pada tanggal 5 Juli 1976 sebagai sumber tertinggi bagi kebijaksanaan nasional dan hukum negara, disusun oleh Front Pembebasan Nasional (The Front for National Liberation), partai politik tunggal di negara tersebut.²²

Kewajiban rakyat Muslim, yang nasibnya sekarang dianggap kurang dan lebihnya sama seperti nasib Dunia Ketiga, untuk menyadari adanya aspek-aspek positif dari warisan-warisan para leluhurnya di bidang spritual dan kultur dan mengkajinya kembali dengan memanfaatkan nilai-nilai dan perobahan-perobahan kontemporer di masa kini. Dengan perkataan lain setiap usaha dimaksudkan untuk membangun kembali pemikiran di kalangan kaum muslimin di masa kini, jika ada maksud untuk menjamin kredibilitasnya, harus selalu dikaitkan usaha yang relatif lebih menyerukan : yakni secara tuntas memberikan bentuk baru kepada masyarakat Islam.²³

Rakyat muslim di Aljazair mulai menyadari bahwa dalam rangka meningkatkan perjuangan mereka melawan imperialisme dan menuju jalan sosialisme, orang Islam mematuhi perintah-perintah agama mereka dengan sebaik-baiknya dan mempererat persaudaraan dalam mengarahkan kegiatan mereka selaras dengan azas-azas agama Islam.

Aljazair Republik Demokrasi pada tahun 1986, negeri ini berpenduduk 22.106.000, terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Berber. 99 % penduduknya beragama Islam, hampir semua pengikut mazhab figh Maliki. Minoritas muslim Ibadiyah tidak lebih dari 100.000, mereka tinggal di wilayah M'zab. Shadiliyyah merupakan thareqat yang terbesar, kemudian disusul thareqat Qadariyyah. Di perkampungan padang pasir, mudah ditemukan kebiasaan seluruh pemuda memasuki thareqat. Sebagian besar condong kepada thareqat Wazzaniyah yang berpusat di Ouezzane, Maroko.²⁴

²⁰Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian ketiga*. 211-213.

²¹John J. Donohue, John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*. (Cet. V; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995). h. 226.

²²Dikutif dari. *Charte Nasionale*. (Republique Algerienne, 1976). h. 21-22.

²³John J. Donohue, John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*. h. 227-228.

²⁴Cyril Classe, *Ensiklopedia Islam (ringkasan) cyril glasse* : penerjemah, Ghuftron A.

Aljazair sampai tahun 1989 masih berlaku sistem satu partai, dengan Front Liberation National (FLN) sebagai partai tunggal. Tetapi sekarang di negara itu mulai berlaku sistem banyak partai. Di Aljazair kepala negara harus beragama Islam.²⁵ Konstitusi enam negara yaitu: Maroko, Jordania, Mesir, Aljazair, Irak dan Suria, Islam dinyatakan sebagai agama negara, tetapi dalam konstitusi mereka tidak terdapat klausul yang menjamin bahwa tidak akan diundangkan undang-undang atau peraturan perundang-undangan yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Rasul.

Semua Muslim di wilayah ini adalah Sunni (ortodoks) dan ada juga muslim yang tata cara kehidupannya menggunakan Mazhab Maliki. Bentuk Islam Aljazair memiliki ciri khas dalam pemujaan kesucian kesufian, dan gerakan persaudaraan keagamaan (the sufi brotherhood) sangat berhubungan dalam hal ini. Konsep dari persaudaraan suci bukanlah dari Islam ortodoks, tetapi dapat dipelihara dari pemujaan terhadap orang-orang suci seperti itu, misalnya melalui perkumpulan para *murabit* (Arab), *murabit* (Perancis).²⁶

Aliran sufisme pun gencar digemakan di seantero negeri. Sufisme dianggap sebagai solusi tepat untuk mengatasi gejolak sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya perdamaian dan kesamaan. Berbagai langkah segera bergulir, antara lain adanya program di TV dan radio guna menyebarluaskan sufisme. Sejumlah toko agama yang berpengaruh dilibatkan untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman terkait sufisme ini. Kegiatan tersebut tentu saja berada dalam pengawasan pemerintah. Aliran sufisme yang dijadikan alat untuk mengembangkan agama Islam di Aljazair mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan menyebarnya aliran sufi diseluruh jazirah Arab, khususnya di Aljazair. Namun masi dan ada juga

muslim yang tata cara kehidupannya menggunakan Mazhab Maliki. Hal ini mempererat persatuan dan persaudaan masyarakat yang ada di Aljazair.

Pada dasarnya, aliran sufi bisa ditemukan di hampir semua negara mayoritas Islam di dunia. Pengikut aliran sufi akan menomorsatukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah, baik melalui pengajian, zikir, dan ibadah lainnya. Mereka pun biasanya memilih menjauhkan diri dari kehidupan politik.

Di lain pihak, aliran salafi banyak dianut oleh anggota kelompok perlawanan yang ingin mengubah kondisi negara sesuai nilai-nilai Islam. Salafi yang berkembang pertama kali di Arab Saudi adalah sebuah gerakan paham politik Islamisme yang mengambil pemahaman leluhur (salaf) dari patristik masa awal Islam sebagai paham dasar. Atas dasar pemikiran itu, ideologi salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam seperti yang dipraktekkan pada masa Rasulullah. Mereka tidak menghendaki inovasi yang telah ada dan akan ditambahkan dalam kehidupan sosial keagamaan ummat Islam.

Meski demikian, di Aljazair sufi belum dipraktekkan secara luas. Salah satu alasannya lantaran sebagian besar mesjid dan mushala lebih condong mengikuti paham salafi tadi. Berapa jumlah aliran sufi di Aljazair tidak diketahui pasti. Akan tetapi menurut George Joffe, peneliti pada departemen riset Center of Internasional Study, Universitas Cambridge, saat ini diperkirakan terdapat sekitar satu hingga 1,5 juta pengikut sufi dari total populasi 34 juta jiwa.²⁷

Para pejabat pemerintah berkeyakinan, sufisme bisa menciptakan perdamaian permanen di Aljazair. Mohammad Idir Mechnane, seorang pejabat teras di kementerian Agama, mengatakan, pihaknya berupaya keras untuk memasyarakatkan ajaran Islam tradisional yang lebih mengedepankan toleransi, perdamaian, dan terbuka.

Cara menyebarkan ajaran sufi sebenarnya bukanlah ajaran baru, sejak tahun 2007, sebuah penelitian dari Rand Corporation menyebutkan bahwa sufisme terbukti sangat efektif untuk

Mas'adi.(-Ed.1., Cet II- Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1999.) h . 23

²⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia. 1993). h . 224-225.

²⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. h . 296.

²⁷[http:// www. Republik. co. id /berita/ensiklopedia Islam-digest/10/01/13100873](http://www.Republik.co.id/berita/ensiklopedia/Islam-digest/10/01/13100873).

mempromosikan Islam moderat. Hal ini terjadi di Aljazair.

PENUTUP

Pada tahun 1954 dibentuklah gerakan kemerdekaan Aljazair yang bernama *Front de Liberation Nationale* (FLN). Perancis mengerahkan kekuatan yang besar untuk menghadapi gerakan tersebut, namun para pejuang itu tidak mengenal menyerah, dan akhirnya 4 Juli 1962 Aljazair mendapatkan kemerdekaannya, dengan pengorbanan kurang lebih satu setengah juta warganya yang menjadi syahid. Dalam masa penjajahan Perancis itu bahasa Arab hampir hilang diganti dengan bahasa Perancis. Maka, setelah merdeka negeri itu mengadakan tagarevolusi sekaligus, yaitu revolusi kebudayaan, termasuk program Arabisasi, revolusi Agraria, dan revolusi industri. Negeri ini bersifat sosialis yang berdasarkan Islam dengan Presiden Boumedienne sebagai pemimpinnya.

Islam memiliki sejarah panjang di Aljazair, agama ini telah berkembang sejak masa Khalifah Bani Umaiyah (682 M). Dari Tunisia, tentara Islam melakukan dakwah dan jihad, sekaligus membebaskan rakyat Maroko, Aljazair, dan Libia dari kekuasaan Romawi. Setelah itu, Islam tumbuh subur di kawasan Afrika Utara. Warga muslim di kawasan itu akhirnya turut mendukung gerakan tentara Islam saat mengalahkan Spanyol.

Aljazair Republik Demokrasi pada tahun 1986, negeri ini berpenduduk 22.106.000, terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Berber. 99 % penduduknya beragama Islam, hampir semua pengikut mazhab figh Maliki. Minoritas muslim Ibadiyah tidak lebih dari 100.000, mereka tinggal di wilayah M'zab. Shadiliyyah merupakan thareqat yang terbesar, kemudian disusul thareqat Qadariyyah.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Cet. VIII; Jakarta: Akbar Media, 2010.

Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Ayoub, M. Mahmoud. *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam*. Oneworld Publications (Sales and

Editorial) 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR, England, 2003.

Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Mizan, Bandung: 1983.

Britannica, Encyclopedia. USA, The University of Chicago, 1993.

Classe, Cyril. *Ensiklopedia Islam (ringkasan) cyril glasse* : penerjemah, Ghuftron A. Mas'adi.- Ed.1., Cet II- Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1999.

Gibb, H.A.R. *Aliran Modern Dalam Islam*. Terjemahan Mahnun Husain, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 19932.

Hasjimy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: 1989.

Hitti, K, Philip. *History of Arabs*. Diterjemahkan oleh Usuluddin Hutagalung. Cet. VII; Bandung: Sumur Bandung, t. Th.

Husain, Muhammad Iqbal Amin. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.

Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam; Conscience and History in a Word. Civilication*, USA: The University of Chicago Press, 1961.

<http://www.Republik.co.id/berita/ensiklopedia/Islam-digest/10/01/13100873>.

http://www2.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/kal_sejarah/juli/05juli.htm

20-07-2011. 12.10.

<http://rulrid.wordpress.com/2010/06/10/perkembangan-islam-di-benua-afrika/> 27/07/2011 12: 15

http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://archnet.org/library/places/one-place.jsp%3Fplace_id%3D1456%26order_by%3Dtitle%26showdescription%3D1 27/07/2011 12:43

Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

John J. Donohue, John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Cet. V; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

- , *The Oxford Ensiklopedia of the Modern Islamic Word*, vol. IV, New York: Oxford University Press, 1961.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian ketiga*. Cet. II; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Mahmud, Abd al-Halim. *Al-tafkir al-Falsafi*. Cet. II; Cairo: Dar al-Ma'arif, t. Th.
- Mahmood, Tahir. *Family Reform in the Muslim World*, New Delhi: The Indian Law Institute, 1972
- Madjid, Nurcholis, *Khasanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Muhammadunnasir, Syeh. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. New Delhi Kitab Bhavan, 1981.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan gerakan*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985.
- Dikutif dari. *Charte Nasionale*. (Republique Algerienne, 1976).
- Syah Muhammadunnasir, *Islam dan Konsepsi Sejarahnya*. Cet. IV; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sunanto Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Tugiono. *Sejarah Umum Dunia*. Jakarta: Aksara Pustaka, 1981.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno - Linguistik dan Geo Politik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguitik dan Geo-Politik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.